



Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat
Vol 5, No.2, 2022, hlm.55—64

ISSN 2615-3122 (online)

ISSN 2548-6683 (print)

PELATIHAN TEKNIK BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK PENCEGAHAN *BULLYING* BAGI GURU BK SMP

Ella Faridati Zen, Muslihati, Blasius Boli Lasan, Rizka Apriani*

Departemen Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang No 5, Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

**e-mail*: rizka.apriani.fip@um.ac.id

artikel masuk: 10 Desember 2020; artikel diterima: 30 Oktober 2022

Abstract: This training aims to train junior high school guidance and counseling teachers in Malang who are members of the MGBK of Junior High Schools in Malang. Through the training conducted by the team, it is hoped that the competence of Guidance and Counseling teachers in using group guidance techniques, especially the behavior of students who are respectful, empathetic, and assertive is expected to be able to prevent bullying. The method is to apply a project-based learning model with an “in-on-in” pattern, namely three activities which include one synchronous off-line activity, one asynchronous online activity, and one assignment activity. The number of participants was 20 teachers of junior high school guidance and counseling with a pattern of 31 lesson hours carried out over four weeks. This training succeeded in increasing the insight and competence of junior high school guidance and counseling teachers to compile group guidance plans to prevent bullying by compiling RPLBK and animated video media using the powtoon application.

Keywords: Assertiveness; bullying; empathy; group guidance; respect

Abstrak: Pelatihan ini bertujuan untuk melatih para guru Bimbingan dan konseling Sekolah Menengah Pertama di kota Malang yang tergabung dalam MGBK Sekolah Menengah Pertama kota Malang. Melalui pelatihan yang dilakukan oleh tim, diharapkan kompetensi guru Bimbingan dan Konseling dalam menggunakan teknik bimbingan kelompok, khususnya perilaku siswa yang menghargai, empati, dan asertif diharapkan mampu mencegah terjadinya perundungan. Metode dengan menerapkan model project based learning dengan pola “in-on-in” yaitu tiga kali kegiatan yang meliputi satu kali kegiatan off-line sinkronus, satu kali kegiatan online asinkronus, dan satu kali kegiatan penugasan. Jumlah peserta 20 orang guru Bimbingan dan konseling Sekolah Menengah Pertama dengan pola 31 jam pelajaran dilakukan dalam empat pekan. Pelatihan ini berhasil menambah wawasan dan kompetensi Guru Bimbingan dan konseling Sekolah Menengah Pertama untuk menyusun rancangan bimbingan

kelompok untuk mencegah bullying dengan menyusun RPLBK dan media video animasi dengan menggunakan aplikasi *powtoon*.

Kata kunci: Asertif; *bullying*; empati; bimbingan kelompok; respek

PENDAHULUAN

Siswa sekolah menengah pertama (SMP) jika dilihat dari tahap perkembangannya, mereka telah memasuki usia remaja, tepatnya remaja awal. Sejumlah penyesuaian diharapkan dilakukam oleh remaja, termasuk penyesuaian dalam kehidupan sosialnya. Cara berperilaku yang dapat diterima dalam kehidupan sosial yang lebih luas merupakan salah satu tugas perkembangan remaja dalam kehidupan social. Dalam Standar Kompetensi Kemandirian Siswa (SKKPD) yang merupakan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa di SMP dirumuskan sebagai salah satu aspek kesadaran tanggung jawab sosial. Dalam aspek ini kompetensi yang harus dikuasai adalah: (1) Mempelajari cara memperoleh hak dan memenuhi kewajiban dalam lingkungan kehidupan sehari-hari; (2) Menghormati nilai-nilai persahabatan dan harmoni dalam kehidupan sehari-hari; (3) Berinteraksi dengan sesama atas dasar nilai-nilai persahabatan dan keharmonisan dalam hidup (Bimbingan Operasional BK SMP, 2016). Keberhasilan pencapaian tugas perkembangan sebagaimana diuraikan di atas akan berdampak pada penyesuaian diri yang sehat remaja terhadap lingkungannya. Remaja yang mampu menyesuaikan diri akan memiliki kehidupan yang selaras dengan dirinya dan lingkungannya, serta mampu menghadapi masalah personal, sosial, pembelajaran, dan karier di kemudian hari.

Namun fenomena sosial menunjukkan bahwa lingkungan berpengaruh besar terhadap penyesuaian diri remaja. Kondisi lingkungan yang tidak sehat, seperti penyalahgunaan narkoba, maraknya tayangan pornografi dan pornoaksi, ketidakharmonisan dalam kehidupan keluarga, dan dekadensi moral orang dewasa, sangat mempengaruhi pola perilaku remaja. Dampaknya terhadap perilaku remaja yang berada pada jenjang pendidikan SMP atau SMA sederajat, dapat berupa perilaku bermasalah seperti pelanggaran peraturan sekolah, tawuran antar siswa, hingga tindakan kekerasan (*bullying*).

Perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang, oleh sekelompok siswa yang memiliki kekuatan atas siswa lemah dengan tujuan tertentu (Amalia, 2013). *Bullying* juga dikatakan sebagai masalah psikososial dengan berulang kali menghina dan mempermalukan orang lain yang berdampak negatif pada pelaku dan korban *bullying* dimana pelaku memiliki kekuatan lebih dari pada korban (Olweus, 1994, 1999: 2006). Tipologi perilaku *bullying* yaitu kekerasan terbuka seperti tawuran atau perkelahian, kekerasan tertutup seperti ancaman, kekerasan agresif dan kekerasan defensif (Wiyani, 2012).

Unsur-unsur yang terkandung dalam arti *bullying* yaitu keinginan untuk menyakiti, tindakan negatif, ketidakseimbangan kekuasaan, pengulangan atau pengulangan, bukan sekedar penggunaan kekuatan, kesenangan yang dirasakan oleh korban dan perasaan tertekan pada korban. bagian dari korban (Rigby, 2007). Pelaku atau yang terkuat tidak berarti kuat secara fisik, tetapi juga kuat secara mental. Dalam hal ini korban *bullying* tidak mampu membela atau membela diri karena lemah secara fisik maupun mental, maka dari itu yang perlu diperhatikan bukan hanya tingkat tindakannya, tetapi dampak tindakan tersebut terhadap korban (Amini, 2008).

Upaya pencegahan *bullying* lebih penting daripada upaya penanggulangan kasus *bullying*, terutama bagi siswa SMP, SMA / SMK. Mereka berada di usia remaja yang sangat rentan terkena *bullying*. Mereka secara emosional tidak stabil, mencari identitas diri, dan sangat mudah

dipengaruhi oleh teman sebayanya (Santrock, 2003). Konselor sebagai penyedia layanan bimbingan dan konseling di sekolah berperan penting dalam mencegah kasus bullying di sekolah. Layanan bimbingan dan konseling merupakan upaya memfasilitasi perkembangan peserta didik untuk mencapai kemandirian. Individu yang mandiri menunjukkan bahwa dirinya mampu memahami diri sendiri, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan dan mewujudkan diri secara bertanggung jawab, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidup (Kemendikbud 2016).

Biasanya anak-anak yang menjadi korban bullying memiliki ciri-ciri tertentu. Beberapa ciri korban bullying antara lain anak yang baru saja memasuki lingkungan baru, anak bungsu bersekolah, anak yang pernah mengalami trauma, anak penurut, anak yang perilakunya dianggap mengganggu orang lain, anak yang tidak mau bertengkar, anak yang pemalu, anak-anak yang miskin. atau kaya, anak-anak yang ras etnisnya dianggap inferior oleh pelaku intimidasi, anak-anak yang agamanya dianggap inferior oleh pelaku intimidasi, anak-anak yang memiliki karakteristik fisik yang berbeda dari orang lain, anak-anak yang memiliki cacat mental atau fisik, dan anak-anak yang berbeda dalam hal yang salah. tempatkan pada waktu yang salah (Coloroso, 2007).

Kasus bullying dari hari ke hari semakin marak di media sosial. Bullying dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, kemudian juga dapat dilakukan oleh siswa, guru atau orang tua. Korban bullying dapat berupa siswa di-bully oleh sesama siswa, orang tua hingga anaknya, bahkan guru di-bully oleh siswanya, seperti yang terjadi di Kota Gresik, seorang guru menjadi korban bullying siswa. Kasus bullying juga marak terjadi di kota Malang dimana beberapa kasus yang pernah terjadi sangat memprihatinkan dan menjadi pemberitaan nasional. Banyak faktor yang mempengaruhi bullying. Selain faktor lingkungan seperti yang dijelaskan di atas, faktor internal remaja yang berada dalam masa pergolakan emosi yang tidak stabil juga berperan dalam bullying. Namun, jika remaja memiliki sejumlah keterampilan dalam interaksi interpersonal, kemungkinan besar bullying dapat diminimalisir. Aspek ketrampilan tersebut antara lain respek, empati dan ketegasan.

Munculnya kasus bullying di kalangan siswa SMP di Kota Malang telah menjadi perhatian tersendiri bagi dunia pendidikan. Bullying secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada proses belajar siswa, sehingga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Lebih dari itu, bullying juga berdampak pada perkembangan diri siswa, baik bagi pelakunya maupun bagi korban bullying. Bagi korban bullying, mereka dapat berkembang menjadi individu yang kurang percaya diri, mengalami kecemasan, bahkan mungkin depresi. Kondisi ini tentunya diperkirakan tidak akan berlanjut, sebaliknya harus dilakukan upaya pencegahan. Guru BK / Konselor Sekolah Menengah Pertama sebagai salah satu komponen dalam pendidikan yang lebih mengedepankan aspek psikologis dan karakter siswa, memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan perundungan di kalangan siswa. Berdasarkan hasil diskusi dengan pengelola MGBK di SMP Kota Malang, dapat disimpulkan bahwa guru BK membutuhkan pencerahan dan peningkatan penguasaan teknik bimbingan kelompok, untuk topik pencegahan bullying. Selain itu dari segi perkembangan media, sesuai dengan teknik yang digunakan.

Berdasarkan kondisi tersebut maka permasalahan yang diangkat dalam layanan ini adalah perlunya peningkatan kompetensi konselor dalam mencegah terjadinya bullying. Kompetensi yang dimaksud antara lain penguasaan teknik pembinaan kelompok yang tepat untuk mencegah terjadinya bullying, pengembangan media yang sesuai dan kemampuan merancang layanan dalam bentuk RPL.

METODE

Metode yang digunakan pada pelatihan ini dengan menerapkan model project based learning dengan pola “in-on-in” yaitu tiga kali kegiatan yang meliputi: 1) satu kali kegiatan off-line sinkronus atau kegiatan tatap muka langsung yaitu memberikan 3 materi kepada peserta, 2) satu kali kegiatan online asinkronus atau kegiatan pendampingan pembuatan dan reviu RPLBK dan media secara online melalui sosial media *Whatsapp* (WA) dan *Google Meet* (GM), dan 3) satu kali kegiatan penugasan yaitu peserta melakukan revisi dari hasil reviu dari penyaji. Waktu keseluruhan kegiatan selama 31 jam pelajaran. Kegiatan pelatihan dilakukan dalam durasi empat pekan.

Metode pelaksanaan kegiatan pelatihan ini dirancang sebagai berikut: a) waktu di bulan Agustus sampai November 2020, dan tempat kegiatan di Gedung D2 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang dan tempat kerjanya masing-masing melalui menggunakan WA dan GM; b) peserta pelatihan terdiri dari 20 orang guru BK/pembimbing SMPK di Kota Malang yang tergabung dalam Musyawarah Guru BK atau MGBK SMP Kota Malang; c) topik/materi pelatihan terdiri dari: pertama penindasan: apa, mengapa dan bagaimana?; kedua teknik bimbingan kelompok untuk mencegah bullying, dan ketiga pengembangan RPLBK untuk mencegah bullying, keempat pengembangan media bimbingan untuk mencegah bullying; d) langkah-langkah kegiatan terdiri dari 4 tahap yaitu: tahap pertama mengkaji materi teoritik, tahap kedua penugasan pengembangan RPLBK dan materi/media program BK, tahap ketiga reviu RPLBK dan media yang telah dikembangkan, dan tahap keempat monitoring kegiatan secara daring.

Pada tahap perencanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan kegiatan sebagai berikut. a) Diskusi dengan tim untuk mematangkan materi yang akan dipresentasikan, merancang strategi dan metode serta media yang akan digunakan dalam pelatihan. b) Mengembangkan skenario pelatihan. Skenario pelatihan dijelaskan lebih lanjut dalam manual pelatihan. c) Mengembangkan panduan pelatihan. Panduan disusun berdasarkan hasil diskusi dengan penyesuaian yang relevan. d) Mengembangkan materi pelatihan. Materi pelatihan disiapkan dalam bentuk materi naratif dan dalam bentuk PPT, diharapkan materi dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta tahap 1. e) Diskusi dengan pengurus MGBK mengenai rekrutmen calon peserta pelatihan, penentuan tanggal pelaksanaan, penyiapan sarana dan prasarana pelatihan. Perekrutan peserta bekerja sama dengan pengurus MGBK di SMP Negeri Kota Malang. f) Mengembangkan jadwal implementasi.

Kegiatan pasca pelatihan meliputi evaluasi, penyusunan laporan dan penyusunan artikel sebagai luaran kegiatan pelayanan. Evaluasi pelaksanaan pelatihan meliputi evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses dilakukan dengan cara mengamati dan mengidentifikasi proses pelaksanaan pelatihan menggunakan instrumen evaluasi proses. Sedangkan evaluasi hasil diukur dengan instrumen berupa LKS dan lembar refleksi untuk siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa Pelatihan Teknik Bimbingan Kelompok untuk Pencegahan Bullying Bagi Guru SMP di Kota Malang telah terlaksana dengan baik dan berjalan dengan lancar. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut.

Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan kegiatan pengabdian masyarakat Pelatihan Teknik Bimbingan Kelompok untuk Pencegahan Bullying Bagi Guru SMP di Kota Malang dilaksanakan mulai bulan Juli 2020. Pada bulan Juli 2020 tim pelaksana yang terdiri dari tim dosen, mahasiswa, dan account representative (AR) melakukan kegiatan (1) koordinasi acara dalam tim internal untuk

pengembangan materi, manual pelatihan, media, dan jadwal kegiatan, (2) pengembangan materi disiapkan dalam materi deskriptif atau naratif dan dalam bentuk PPT, manual pelatihan digunakan sebagai rujukan bagi tim service dan bagi peserta dalam melaksanakan pelatihan teknik bimbingan kelompok untuk mencegah terjadinya bullying, strategi pelatihan yang dilakukan dengan strategi blanded kombinasi offline (tatap muka) dengan memperhatikan protokol kesehatan, (3) setelah diperoleh kesepakatan rancangan dalam internal tim pelaksana, selanjutnya tim pelaksana berkoordinasi dengan salah seorang pengurus MGBK SMP kota Malang, (4) rekrutmen peserta dan penentuan jadwal pelaksanaan. Berdasarkan hasil diskusi dengan pengurus MGBK, disepakati bahwa peserta diklat adalah sebagian dari anggota MGBK SMP Kota Malang yang berjumlah 20 orang. Daftar nama peserta diserahkan oleh pengurus MGBK. Mereka dipandang sebagai konselor utama bagi rekan konselor lainnya. Kedepannya diharapkan peserta diklat dapat mensosialisasikan hasil diklat tersebut kepada rekan-rekan konselor lainnya khususnya yang tergabung dalam MGBK SMP Kota Malang. Penentuan jumlah peserta dilakukan berdasarkan standar protokol kesehatan Covid-19. Sesuai ketentuan maka peserta diberi fasilitas berupa masker, hand sanitizer dan face shield, serta ruangan pelatihan juga diatur agar jarak duduk berkisar satu meter.

Tahap Pelaksanaan

Pelatihan dilaksanakan sesuai dengan format rancangan yaitu kombinasi luring (luar jaringan) dan daring (dalam jaringan) sinkron dan asinkron, kemudian menggunakan sosial media WA dan platform GM. Pelatihan telah terlaksana dengan empat tahap pembelajaran, berikut jadwal pelaksanaan pelatihan (Tabel 1).

Tahap I merupakan kegiatan pelatihan untuk menyampaikan konsep teoritis tentang 4 materi yang direncanakan. Kegiatan diawali dengan memberikan undangan pelatihan dan membuat grup WA untuk peserta pelatihan. Grup WA digunakan sebagai sarana komunikasi untuk proses pelatihan tahap I dan seterusnya. Materi yang diberikan kepada peserta meliputi Manual Pelatihan, Kumpulan Materi Pelatihan dan Materi Pelatihan dalam bentuk PPT. Peserta mempelajari secara mandiri materi yang telah disiapkan dan didistribusikan melalui kelompok WA. Setiap materi membutuhkan waktu belajar yang setara dengan 3 JP. Sehingga pada tahap I ini setara dengan 4 (bahan) X 3 JP = 12 JP.

Pada tahap II, pelatihan dilakukan dengan mengadakan tatap muka (offline) di kampus Universitas Negeri Malang, tepatnya di Gedung D2 Fakultas Pendidikan. Pelatihan tatap muka akan dilaksanakan pada tanggal 29 September 2020 pukul 12.30 hingga 16.00. Pertemuan ini setara dengan 4 JP.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Pelatihan

Tanggal	Tahap	Kegiatan	JP
24 –28 September 2020	Tahap I	Penyampaian materi secara teoritis untuk dipelajari secara mandiri, daring asinkron	12
29 September 2020	Tahap II	Diskusi pendalaman materi secara langsung dengan para narasumber seluruh materi, secara luring	4
30 September – 15 Oktober 2020	Tahap III	Menyusun RPLBK dan Media untuk mencegah <i>bullying</i> dengan teknik terpilih	12
29 Oktober 2020	Tahap IV	Reviu hasil penyusunan RPLBK dan Media untuk mencegah <i>bullying</i>	3
Jumlah jam pelatihan			31 JP

Latihan dimulai dengan upacara pembukaan, sekitar pukul 15'. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi mendalam tentang materi yang telah dipelajari secara online secara serempak dengan dipandu langsung oleh narasumber. Satu persatu materi dibahas, dimulai dari konsep bullying, teknik, RPL dan pengembangan media. Materi pengembangan media menjadi topik yang menarik minat para peserta, mengingat permasalahan yang saat ini dihadapi oleh konselor adalah menyiapkan media yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi secara online, karena saat ini layanan bimbingan dan konseling dilakukan secara online. Materi yang dipelajari berfokus pada pembuatan media powtoon.

Pada tahap III, peserta mengerjakan proyek, merancang layanan bimbingan dengan pendekatan kelompok, dapat berupa strategi bimbingan klasik atau strategi bimbingan kelompok, untuk mencegah perundungan, dengan teknik yang sesuai. Desain tersebut diwujudkan dalam bentuk RPLBK. Setiap peserta membuat RPLBK dengan topik tertentu, dimana topik tersebut ditujukan untuk meningkatkan perilaku spesifik siswa yang diperlukan untuk mencegah terjadinya bullying. Tema yang dikembangkan terdiri dari tema respek, empati dan ketegasan serta tema lain yang relevan

Peserta telah mengidentifikasi topik RPLBK dan diinformasikan melalui grup WA. Dengan demikian diharapkan peserta tidak mengembangkan topik yang sama. Artinya, setiap peserta akan menghasilkan 1 topik RPLBK yang berbeda satu sama lain. Dengan demikian, proses pelatihan ini akan menghasilkan 20 RPLBK dengan topik yang berbeda-beda. Hasil ini akan menjadi bank RPLBK bersama bagi MGBK yang dapat dimanfaatkan bersama. Kegiatan mengerjakan proyek berupa penyusunan RPLBK lengkap dengan media setara 12 JP.

Pada tahap IV kegiatan pokoknya adalah mereviu hasil proyek yang telah dilaksanakan oleh peserta diklat yaitu RPLBK untuk mencegah terjadinya bullying dan media yang digunakan untuk mencegah bullying. Karena berbagai alasan, kegiatan reviu yang semula dijadwalkan akhir Oktober ini baru bisa dilaksanakan pada 4 November 2020. Reviu dilakukan melalui virtual discussion melalui GM.

Sebelum pertemuan pada tanggal tersebut, telah disampaikan produk pengembangan berupa RPLBK dan media pencegahan bullying oleh peserta melalui grup WA. Produk tersebut kemudian direviu oleh tim nara sumber, diberi catatan perbaikan, kemudian hasil reviu tersebut dijadikan bahan dalam pertemuan. Dari 20 peserta pelatihan, 19 orang sudah masuk RPLBK, sehingga dapat dikatakan produktivitas pengembangan RPLBK sudah mencapai 95%. Namun pada produk media powtoon, hanya 10 produk pengembangannya atau 50%. Dari 50% tersebut, beberapa diantaranya sudah menghasilkan media yang disiapkan untuk mencegah bullying, sesuai dengan RPLBK yang dikembangkan. Namun, yang lainnya masih dalam tahap mencoba menciptakan, tetapi belum siap untuk disebut sebagai media panduan untuk mencegah penindasan. Hal ini dapat dimaklumi, karena kegiatan pengembangan media merupakan kegiatan yang kompleks sehingga membutuhkan waktu pembelajaran yang tidak sedikit. Sehingga kedepan dapat dijadwalkan agenda pelatihan khusus untuk mengembangkan media bimbingan. Kajian hasil pengembangan RPLBK dan media dilakukan mulai pukul 13.00 sampai pukul 15.30, sehingga setara dengan 3 JP.

Hasil Pelatihan

Pelatihan teknik pembinaan kelompok untuk mencegah terjadinya bullying, dari semua kegiatan yang direncanakan, telah berhasil dilaksanakan secara bertahap, mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga penghentian, evaluasi dan pelaporan. Pada tahap perencanaan telah berhasil menyusun kegiatan pelatihan mulai dari penyediaan materi, penyusunan manual pelatihan, penyusunan jadwal, hingga perekrutan peserta diklat. Produk dari tahap perencanaan berupa (1)

skenario pelatihan yang diwujudkan dalam bentuk jadwal kegiatan pelatihan; (2) materi pelatihan berupa kumpulan materi naratif dan PPT; (3) Manual Pelatihan; dan (3) daftar peserta pelatihan.

Pelatihan sesuai skenarionya dilaksanakan dalam 4 tahap. Setiap tahap yang direncanakan telah berhasil diselesaikan. Tahap I, peserta mempelajari materi secara mandiri di tempat kerja masing-masing. Tahap II, pertemuan offline di kampus, pendalaman pembahasan materi dan praktek pengembangan media menggunakan platform powtoon. Dari 20 peserta yang terdaftar, 100% hadir. Mereka antusias mendiskusikan materi yang telah dipelajari. Diskusi tentang bullying menjadi perbincangan hangat oleh para konselor, dan mereka sepakat untuk melakukan kegiatan pencegahan.

Dari materi yang disiapkan, ternyata materi yang paling menarik perhatian adalah pada saat praktikum mengembangkan media bimbingan dengan platform powtoon. Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa media ini sepertinya cocok, terutama pada saat pandemi Covid 19 kali ini. Multimedia dalam bentuk video menjadi daya tarik siswa. Sehingga para peserta antusias dalam belajar, yang bagi mereka kemampuan membuat media powtoon ini merupakan keterampilan baru bagi mereka. Namun demikian, pembelajaran untuk terampil mengembangkan media BK dalam bentuk powtoon tampaknya membutuhkan waktu yang lebih lama, sehingga durasi waktu yang disiapkan belum cukup untuk mempelajari semua materi yang disiapkan.

Pelaksanaan tahap III, dilakukan oleh peserta secara mandiri. Mereka membuat RPL BK dengan format 1 lembar, sesuai RPP pembelajaran Merdeka. RPL yang dibuat juga diharapkan memenuhi kriteria HOTS dalam penyusunan tujuan pelayanannya. Dari 20 peserta tersebut, 20 RPLBK telah dihasilkan. Setiap peserta telah menghasilkan 1 RPL. Secara umum RPL yang dihasilkan peserta telah memenuhi kriteria sebagai RPL Pembelajaran Mandiri. Mereka menyusunnya dalam urutan kronologis, hanya 1 lembar, dengan kriteria HOTS dalam rumusan tujuannya. Namun jika ditinjau ulang, masih ada beberapa hal yang membutuhkan penguasaan skill lebih lanjut. Diantaranya yaitu dalam pemilihan kata operasional yang mengindikasikan HOTS, ada pula yang masih kurang akurat. Begitu pula dalam hal penyiapan kegiatan pelayanan, beberapa konselor masih menunjukkan rumusan kegiatan yang belum sistematis, sinergis sesuai dengan tujuan dan materi yang ingin disampaikan.

Lebih lanjut, produk media pembinaan berupa video powtoon baru berhasil menyelesaikan proyek ini. Tampaknya pelatihan pengembangan media ini membutuhkan pelatihan khusus, yaitu pelatihan pengembangan media. Dengan demikian bisa lebih fokus dan mendapatkan hasil yang diharapkan. Sedangkan dalam pelatihan ini pengembangan media merupakan bagian dari materi pelatihan lainnya. Sehingga dapat dikatakan pencapaian tujuan terkait perkembangan media masih belum berhasil. Sedangkan untuk tujuan lainnya dapat dikatakan berhasil yang ditunjukkan dengan hasil kinerja berupa RPLBK yang baik.

Pada tahap IV, kegiatan revidi produk pelatihan dilakukan secara serempak secara online. Sebanyak 20 peserta semuanya dapat menghadiri kelas virtual yang disiapkan. RPLBK yang sudah terkumpul direvidi satu persatu untuk dibahas bersama. Namun karena keterbatasan waktu, tidak semua RPLBK yang telah dihasilkan dapat direvidi dan dibahas dalam forum diskusi. Hanya sebagian saja yang dibahas. Namun dalam pembahasan RPLBK sebenarnya merupakan proses pembelajaran bagi seluruh anggota kelompok, sehingga hasil belajar tersebut dapat dijadikan bahan untuk meningkatkan RPLBK masing-masing peserta. Disepakati bahwa RPLBK masing-masing anggota akan direvisi dengan memperhatikan hasil pembahasan dan hasil revidi yang dilakukan oleh tim nara sumber.

Berdasarkan hasil evaluasi proses yang telah dilakukan setelah kegiatan pelatihan tahap I hingga tahap IV selesai, menunjukkan bahwa pelatihan secara umum dapat dikatakan berhasil. Evaluasi dilakukan setelah pelatihan offline (tatap muka) dan online (online) selesai.

Secara keseluruhan, peserta pelatihan teknik pembinaan kelompok pencegahan bullying bagi konselor SMP di Kota Malang telah memahami dan mengaplikasikan setiap materi yang diberikan panitia. Hal ini dibuktikan dengan jawaban peserta mengenai kegunaan dari 3 materi yang disampaikan panitia, sebagian besar menjawab sangat sesuai dengan kebutuhan dengan persentase 70%. Selain itu, sebagian besar peserta juga mengakui bahwa materi yang disampaikan panitia sangat jelas dengan persentase 60%, dan waktu pelaksanaan pelatihan sangat efektif bagi mereka. Namun terdapat perbedaan keefektifan pelatihan yang dilaksanakan secara offline dan online, menurut peserta pelaksanaan pelaksanaan secara offline sangat efektif dibandingkan dengan secara online, menurut hasil persentase jawaban mereka yaitu sangat efektif secara offline sebesar 70% sementara online sangat efektif sebesar 30%.

Pembahasan

Konselor yang profesional, selalu mengembangkan profesionalismenya secara berkelanjutan (Depdiknas 2007). Pengembangan profesional berkelanjutan dapat ditempuh dengan berbagai cara, seperti melalui pendidikan formal, pelatihan atau pembelajaran dari pengalaman melalui penelitian tindakan. Kegiatan pelatihan teknis pembinaan kelompok untuk mencegah terjadinya bullying, merupakan salah satu fasilitasi bagi konselor dalam rangka mengembangkan profesionalisme yang berkelanjutan.

Tema teknik pembinaan kelompok pencegahan bullying dipilih berdasarkan fakta yang menunjukkan tingginya angka kasus bullying yang terjadi, termasuk di lingkungan sekolah. Hasil studi PISA menunjukkan bahwa mahasiswa yang pernah mengalami bullying sebanyak 41,1% (databoks.katadata.co.id/ / 2019 / 12/12). Tingginya angka kasus bullying tentunya sangat memprihatinkan. Diharapkan konselor sekolah yang lebih fokus dalam memfasilitasi perkembangan siswa dapat berperan aktif dalam mengatasi tingginya kasus bullying, dengan upaya preventif melalui layanan bimbingan dengan pendekatan kelompok.

Secara umum pelatihan teknik konseling kelompok pencegahan bullying bertujuan untuk meningkatkan kompetensi trainee konselor dalam menguasai teknik bimbingan kelompok yang dapat digunakan untuk mencegah terjadinya perundungan di kalangan siswa sekolah menengah pertama. Untuk mencapai tujuan tersebut telah dilakukan tahapan perencanaan dan tahapan implementasi. Tahap perencanaan dimaksudkan untuk mempersiapkan kegiatan untuk tahap pelaksanaan. Aspek yang disiapkan meliputi skenario atau desain kegiatan, materi yang akan disajikan dan alat yang dibutuhkan. Rancangan kegiatan selanjutnya diwujudkan dalam bentuk manual pelatihan. Manual pelatihan merupakan sarana komunikasi antara pengembang program, pelaksana program dan peserta diklat. Buku panduan menjadi acuan dalam melaksanakan kegiatan.

Rancangan kegiatan pelatihan telah mengalami modifikasi skenario. Pasalnya, implementasinya masih dalam masa pandemi COVID-19. Kegiatan yang rencananya berupa tahapan simulasi implementasi desain yang dikembangkan oleh pembimbing, kegiatan ini dibatalkan, mengingat saat ini pelayanan yang dilakukan secara online penuh dengan keterbatasan. Meski sudah dimodifikasi, namun peserta masih memiliki kesempatan belajar yang lengkap dalam hal peningkatan kemampuannya dalam hal merancang layanan pencegahan bullying dengan teknik bimbingan kelompok. Namun, peserta tidak sempat belajar dari proses simulasi hasil penyusunan RPLBK.

Keberhasilan peserta dalam menyusun RPLBK untuk mencegah terjadinya bullying sesuai dengan kriteria belajar mandiri, dapat dikatakan berhasil mencapai tujuan pelayanan. Dalam rumusan tujuan pelatihan disebutkan bahwa peserta diharapkan (1) memahami konsep dasar bullying dan menganalisis perilaku yang harus dikuasai siswa untuk mencegah bullying; (2) menganalisis teknik bimbingan kelompok yang tepat untuk mencegah perundungan; (3) desain dalam bentuk RPLBK (Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok) dengan teknik yang tepat untuk mencegah terjadinya bullying; dan mengembangkan media yang tepat untuk layanan pencegahan intimidasi. Keberhasilan menyusun RPLBK sesuai kriteria yang diharapkan merupakan wujud penguasaan tujuan 1 sampai dengan 3. Kemampuan menyusun RPLBK sesuai harapan, tentunya peserta telah menguasai tujuan 1 dan 2.

Namun untuk tujuan keempat yaitu media pembinaan tingkat keberhasilannya masih rendah. Berdasarkan produk, 50% diantaranya memproduksi media. Namun dari segi kualitas masih belum sesuai dengan yang diharapkan yaitu media yang akan digunakan untuk mencegah terjadinya bullying. Kurangnya keberhasilan dalam mengembangkan media antara lain karena waktu pelatihan yang sangat singkat, sedangkan kemampuan mengembangkan media merupakan keterampilan yang sangat kompleks. Dari segi materi yang disiapkan masih sangat umum, belum ada materi yang memandu peserta dalam mengembangkan media dengan platform powtoon. Ini menjadi catatan tersendiri bagi tim service, untuk melakukan perbaikan pada program-program selanjutnya.

Keberhasilan pelatihan juga dapat dilihat dari hasil analisis evaluasi yang telah dilakukan. Menurut para peserta pelatihan yang mereka ikuti sangat bermanfaat, tentunya bermanfaat bagi mereka dalam memberikan layanan pencegahan bullying. Bahannya juga sesuai dengan kebutuhan mereka dengan sempurna. Penyampaian materi juga dinilai sangat jelas. Namun karena keefektifannya dalam pengerjaannya, mereka menilai bahwa pelatihan offline masih lebih efektif daripada online. Dalam kegiatan belajar online lebih banyak kesulitan. Kondisi ini nampaknya sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sadikin & Hamidah (2020) yaitu siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi saat belajar secara online. Ke depannya perlu dianalisis lebih cermat lagi dalam menentukan materi mana yang tepat untuk kegiatan pelatihan online dan mana yang tepat untuk offline, agar hasilnya bisa lebih efektif.

Keberhasilan pencapaian tujuan pelatihan didukung karena ketepatan materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan. Selain itu para konselor sudah memiliki pengalaman dalam membuat RPLBK, sehingga tinggal membuat garis besar dari pola lama ke pola baru yang mereka pelajari. Sedangkan faktor penghambat tidak berhasilnya pengembangan media materi adalah karena keterbatasan waktu. Pembelajaran mengembangkan media membutuhkan waktu yang lebih lama, sehingga perlu adanya jadwal khusus untuk pelatihan pengembangan media bimbingan.

SIMPULAN

Kegiatan pelatihan teknik bimbingan kelompok untuk mencegah perundungan telah berhasil dilaksanakan dengan target 20 orang guru BK yang tergabung dalam MGBK SMP Malang. Peserta pelatihan telah berhasil menyusun RPLBK topik pencegahan bullying dengan menggunakan model RPLBK Merdeka Belajar. Hal ini mencerminkan penguasaan konsep bullying, teknik pembinaan kelompok pencegahan bullying, dan keterampilan menyusun RPBK. Tujuan pengembangan media bimbingan untuk mencegah terjadinya bullying belum berhasil sesuai harapan. Hal ini disebabkan waktu pelatihan yang sangat singkat, sehingga belum dapat

memberikan pengalaman belajar yang lengkap untuk mengembangkan suatu media dengan proses yang sangat kompleks. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah menghasilkan produk berupa Manual Pelatihan Teknik Bimbingan Kelompok untuk Mencegah Bullying. Panduan ini dapat digunakan untuk melakukan pelatihan yang sama, tetapi perlu dimodifikasi untuk mencapai tujuan yang maksimal. Proses pengabdian masyarakat juga telah dipublikasikan melalui media massa online sebagai upaya penyebaran informasi untuk memberikan inspirasi khususnya dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, N. (2013). *Perbedaan perilaku bullying ditinjau dari tipe pola asuh orang tua pada siswa-siswi MTsN 2 Kediri* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Amini, Y.S.J. (2008). *Bullying Masalah Tersembunyi dalam Dunia Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Anita, S. (2012). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Yuma Pustaka.
- Badrujaman, A., Cahyawulan, W., & Debasari, L. A. (2018). Development of interactive multimedia-related information about senior high school on guidance and counseling. *Konselor*, 7(2), 71-77.
- Coloroso, B. (2007). *Penindas, Tertindas, dan Penonton. Resep Memutus Rantai. Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU*. Jakarta: Serambi.
- Depdiknas.(2007). *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta.
- Databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/12/12/pisa-murid-korban-bully-di-indonesia-tertinggi-kelima-di-dunia diakses 3 oktober 2020
- Hidayah, N. (2016). Keefektifan Teknik Sinema Edukasi untuk Meningkatkan Sikap Asertif Siswa MTs Negeri Malang I. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*, 21(2), 165-172.
- Hanafi, H. (2016). *Pengembangan permainan simulasi" langkah Positif" sebagai metode bimbingan kelompok untuk peningkatan nilai moral keberanian siswa* (Undergraduate thesis, Universitas Negeri Malang).
- Kemendikbud no. 111 (2014) *Pedoman Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Kemendikbud. (20016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling POP SMP*. Jakarta.
- Lasan, B.B. (2018). *Bibliokonseling. Konsep dan Pengembangan*. Malang: Penerbit Elang Mas.
- Munir. (2013). *Multimedia Konsep dan Aplikasi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Nurhasnawati. (2011). *Media Pembelajaran*. Pekanbaru: Pusaka Riau.
- Olweus, D. (2010). Bullying in schools: Facts and intervention. *Kriminalistik*, 64(6), 351-61.
- Romlah, T. (2013). *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 6 (2), 214–224..
- Santrock. J.W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Smaldino, Sharon E., Deborah L. Lowther, dan James D. Russell. (2011). *Instructional Technology & Media For Learning (Teknologi Pembelajaran dan Media Untuk Belajar)*. Jakarta: Kencana.
- Wiyani (2012). *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Susilana, Rudi. Riyana, Cepi. (2009). *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*. Bandung: CV Wacana Prima.